

Kinerja Program Mustahik Pengusaha BAZNAS: Kajian Indeks Pendayagunaan Zakat

¹Shifa Fadillah Azzahra *, ²Wildan Munawar

¹Universitas Djuanda Bogor

*syifazahra2507@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Received: 25 October 2023

Revised: 30 December 2023

Published: 31 December 2023

Abstract

This research aims to determine the performance of the Mustahik Entrepreneur program by studying the Zakat Utilization Index, so that it can be used as evaluation material for BAZNAS in decision making. his research is a descriptive quantitative method with data collection methods through questionnaires and interviews. The method used in this research is using the Zakat Utilization Index with a calculation called the Multi-Stage Weighted Index. The research results show that the performance of the Mustahik Entrepreneur program produces a Zakat Utilization Index (IPZ) value of 0.60 in the quite good category and is in the strengthening phase, where the empowerment program implemented is starting to run according to target and has had quite a good impact. The da'wah indicator was ranked first at 0.69, the social indicator at 0.63, the economic indicator at 0.59, the environmental indicator at 0.58. Lastly is the cultural indicator which received a less favorable interpretation of 0.45. This program has had quite a good impact on mustahik as a whole, where it also motivates members to try to carry out social activities and do charity, fosters the development of mustahik entrepreneurial culture through group discussions, provides material and non-material additions to mustahik, helps motivate mustahik to enter into entrepreneurship in a halal and good manner as well as the existence of mustahik awareness of protecting the surrounding environment.

Keywords: *Entrepreneur Mustahik Program; Zakat; Zakat Utilization; Zakat Utilization Index*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja program Mustahik Pengusaha dengan kajian Indeks Pendayagunaan Zakat, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi BAZNAS dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara. Pendekatan menggunakan Indeks Pendayagunaan Zakat dengan penghitungan yang disebut *Multi-Stage Weighted Index*. Hasil penelitian menunjukkan kinerja program Mustahik Pengusaha menghasilkan nilai Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) sebesar 0,60 dengan kategori cukup baik dan berada pada fase penguatan, dimana program pemberdayaan yang dijalankan mulai berjalan sesuai sasaran dan telah memberikan dampak cukup baik. Indikator dakwah menempati peringkat pertama sebesar 0.69, indikator sosial sebesar 0.63, indikator ekonomi sebesar 0.59, indikator lingkungan sebesar 0.58. Terakhir adalah indikator budaya yang memperoleh interpretasi kurang baik sebesar 0.45. Program ini memberikan dampak cukup baik bagi mustahik secara keseluruhan, dimana turut memotivasi antar anggota untuk berusaha melakukan kegiatan sosial maupun beramal, menumbuhkan pengembangan budaya kewirausahaan mustahik melalui diskusi kelompok, adanya penambahan material maupun

non material pada mustahik, turut memotivasi mustahik berwirausaha secara halal dan baik serta adanya kesadaran mustahik pada menjaga lingkungan sekitar.

Kata kunci: Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ); Pendayagunaan Zakat; Program Mustahik Pengusaha ; Zakat

PENDAHULUAN

Zakat merupakan instrumen pendapatan potensial yang strategis bagi upaya meningkatkan kesejahteraan bagi umat muslim. Zakat yang disalurkan kepada mustahik akan meningkatkan ekonomi mustahik apabila dikonsumsi untuk kegiatan produktif (Anwar, 2018). Peraturan BAZNAS/PERBAZNAS Nomor 3 Tahun 2018 menjelaskan bahwa penyaluran dana Zakat dibagi menjadi dua, yaitu penyaluran yang bersifat konsumtif dan pendayagunaan yang bersifat produktif. Pada tahun 2020, Jumlah penerima manfaat zakat terhitung mencapai 16,5 juta orang, dengan penerima manfaat terbesar adalah program yang sifatnya konsumtif, yaitu program sosial kemanusiaan sebesar 49,9 %, sedangkan penerima manfaat terendah, yaitu yang sifatnya produktif, program ekonomi hanya 5,2% (Puskas BAZNAS, 2021). Hal ini disebabkan, pada masa pandemi Covid-19, penyaluran zakat difokuskan pada barang konsumsi berupa sembako (Amanda et al., 2021; Azmie; 2022).

UMKM memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, terhitung 99% dari semua unit usaha (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2022). Menurut data Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI) (2020) sekitar 46,6 juta dari 64 juta UMKM Indonesia tidak mempunyai akses permodalan baik dari bank atau lembaga keuangan non-bank. Masalah lain yang dihadapi pelaku UMKM di Indonesia yaitu dalam hal pemasaran pada kegiatan branding, promosi dan akses ke pasar lokal maupun pasar mancanegara (Sri & Ahmad, 2017).

Pengoptimalan bantuan usaha perlu dilakukan pada pelaku UMKM agar dapat terus berkembang sehingga mendorong perekonomian masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui pendampingan usaha yang progresif serta bantuan dari segi akses permodalan. BAZNAS memiliki program Mustahik Pengusaha yang merupakan program pemberdayaan ekonomi untuk mustahik produktif yang akan menjalankan usaha sudah memiliki usaha dengan kategori usaha skala rumah tangga (makanan ringan, kue, *processing* produk turunan hasil pertanian, peternakan dan perikanan), industri kreatif (batik, ukiran, konveksi, kerajinan tangan, desainer, periklanan, kesenian dan arsitektur) (Idrus & Maman, 2021). Program Mustahik Pengusaha yang hingga kini masih aktif berjalan dan dibina oleh BAZNAS yaitu tersebar di wilayah Bogor dan Bekasi. Terdapat 4 kelompok dengan total 42 mustahik yang masih aktif dan dibina. Mustahik yang tergabung dalam program ini mendapat bantuan modal, alat produksi serta pendampingan usaha. Bantuan dan dukungan dari program ini diharapkan dapat meningkatkan skala usaha, meningkatkan penjualan dan mendorong kelangsungan usaha melalui pengembangan usaha yang progresif.

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai pengukuran dampak zakat, tetapi sudut pandang yang dilakukan masih bersifat parsial. Pada tahun 2019, Puskas BAZNAS menerbitkan instrumen Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) yang dibuat untuk mengevaluasi dan mengukur dampak program Pendayagunaan Zakat terhadap perubahan atau perkembangan yang didapat oleh mustahik, yang didasarkan pada lima dimensi atau lima indikator yaitu ekonomi, sosial, budaya, dakwah dan lingkungan. IPZ berfungsi untuk menentukan fase pada program pendayagunaan yaitu, fase inisiasi, fase pengembangan dan fase kemandirian. Dengan demikian, BAZNAS sebagai fasilitator dapat mengetahui efektivitas dari kegiatan yang dilakukan dari perspektif mustahik itu sendiri (Puskas BAZNAS, 2019).

Untuk mengetahui dampak dari program Mustahik Pengusaha yang dijalankan kepada mustahik maka penulis mencoba menelaah melalui penelitian ini dengan menggunakan metode Indeks Pendayagunaan Zakat dengan aspek yang komprehensif serta dapat menentukan fase pada program pendayagunaan, sehingga hasil pengukuran dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi BAZNAS dalam pengambilan keputusan maupun merumuskan kebijakan terkait pengelolaan program Mustahik Pengusaha yang diukur menggunakan Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ).

TINJAUAN PUSTAKA

Pendayagunaan Zakat Produktif

Pendayagunaan zakat produktif merupakan bentuk penggunaan sumber daya (dana zakat) agar dapat memberikan manfaat bagi kesejahteraan umat dan memiliki peran sosial dan ekonomi (konsumsi dan produktif) (Dewi, 2017). Produktivitas pengelolaan zakat erat kaitannya dengan permodalan, akses pasar serta kualitas sumber daya manusia. Sehingga pengelolaan dana zakat produktif dalam bentuk modal ataupun pelatihan yang diterima oleh mustahik dapat menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai tambah dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mustahik (Imtihanah & Zulaikha, 2019).

Dalam menyalurkan dana zakat produktif, diperlukan individu yang berkemampuan untuk membina dan mendampingi para mustahik agar usaha yang dijalankan dapat berjalan dengan baik. Selain memberikan arahan dan pendampingan pada mustahik pada aktivitas usaha mereka, diperlukan pendampingan spiritual dengan maksud untuk meningkatkan kualitas kepercayaan dan keislaman para penerima manfaat atau mustahik. Menurut Ridho & Wasik (2022), dalam menyalurkan zakat produktif yang harus diperhatikan dan menjadi prioritas adalah:

- a. Mengutamakan kebutuhan primer (*dlaruriyah*), baik sandang, pangan, maupun papan. Kebutuhan utama ini menjadi prioritas dan harus dipenuhi terlebih dahulu oleh amil zakat, karena kebutuhan tersebut sangat mendesak untuk segera dilaksanakan dan terus diperlukan oleh mustahik.

- b. Zakat produktif hanya diberikan kepada mustahik yang memiliki potensi untuk meningkatkan kekayaannya atau mengembangkan harta.
- c. Dana zakat produktif yang diterima oleh mustahik harus menjadi dana berputar yang harus dipertahankan jumlahnya, sehingga dapat berfungsi sebagai alat untuk mengalirkan dana dari satu penerima manfaat ke penerima manfaat lainnya. Dengan cara ini, upaya mengurangi kemiskinan secara bertahap akan berjalan dengan baik.
- d. Lembaga pengelola zakat harus memiliki basis data para penerima zakat yang memiliki kemampuan agar lembaga pengelola zakat tidak salah sasaran dalam membagikan harta zakat.

Pendayagunaan zakat haruslah mampu memberikan dampak positif bagi mustahik dari segi ekonomi maupun sosial. Dari aspek ekonomi, mustahik diharapkan dapat menjadi mandiri dan berkehidupan dengan layak, sementara pada aspek sosial, mustahik diharapkan dapat hidup sederajat dengan anggota masyarakat lainnya. Bentuk pemanfaatan zakat yang dilakukan dalam jangka panjang harus mampu memberdayakan mustahik hingga mencapai tingkat pengembangan usaha yang lebih baik (Juliani, 2020).

Pemberdayaan Ekonomi Mustahik

Pemberdayaan ekonomi mustahik merupakan upaya peningkatan posisi sosial dan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam usaha produktif melalui dana zakat sehingga mustahik dapat meningkatkan pendapatannya, yang berdampak pada peralihan status dari mustahik menjadi muzakki (Wati, 2020). Pemberdayaan adalah tujuan serta proses, pemberdayaan sebagai tujuan adalah keadaan yang dapat dicapai, yaitu masyarakat yang kuat dan berdaya menuju kemandirian (Asnaini et al., 2020). Menurut Soeharto (2004) yang dikutip oleh Idrus & Maman (2021), pelaksanaan pemberdayaan di singkat menjadi 5P:

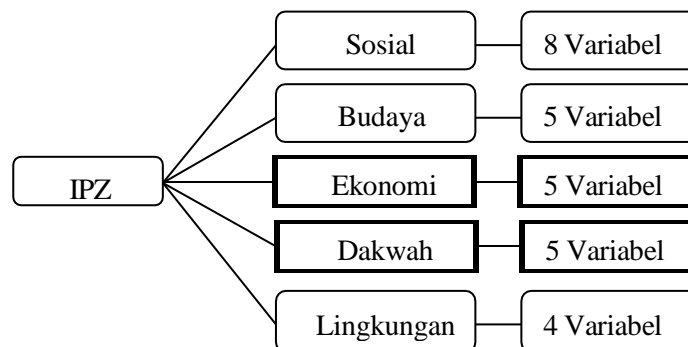
- A. Pemungkinan, yaitu terciptanya keadaan yang dapat mengembangkan potensi masyarakat secara optimal.
- B. Penguatan, memperkuat pengetahuan serta keterampilan masyarakat dalam menyelesaikan masalah dan pemenuhan kebutuhannya.
- C. Perlindungan, memastikan keamanan masyarakat yang rentan agar tidak dieksploitasi oleh masyarakat yang berkuasa yang bertujuan menjaga keseimbangan persaingan dan mencegah pemanfaatan kelompok yang dominan terhadap kelompok yang kurang berdaya.
- D. Penyokongan, memberikan arahan dan sokongan agar masyarakat mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam kehidupan sosial.
- E. Pemeliharaan, menjaga situasi yang mendukung agar keseimbangan hak kekuasaan dengan berbagai kelompok dalam masyarakat dapat dipertahankan.

Pola pemberdayaan yang sesuai target akan menghasilkan peningkatan kualitas hidup masyarakat yang dapat diamati dari hasil tingkat pemenuhan kebutuhan,

peningkatan pendapatan, dan keterlibatan. Menurut Arwani et al. (2022), Hasil pemberdayaan merujuk pada kapabilitas individu, terutama pada kelompok yang lemah, untuk dapat memiliki keterampilan atau kekuatan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka sehingga mereka memiliki kebebasan, memperoleh sumber daya produktif yang bisa meningkatkan pendapatan mereka, mendapatkan kebutuhan akan barang dan jasa, serta turut berpartisipasi pada proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang berdampak pada mereka.

Indeks Pendayagunaan Zakat

Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) adalah alat ukur yang dibuat oleh Puskas BAZNAS yang melengkapi dua alat ukur sebelumnya yaitu, Indeks Kesejahteraan Baznas (IKB) dan Indeks Desa Zakat (IDZ). Alat ukur ini dibuat khusus untuk mengukur dampak suatu program pendayagunaan pada kesejahteraan mustahik dengan cara menangkap perkembangan manfaat yang dicapai oleh mustahik, yang didasarkan pada dari 5 aspek. IPZ dapat digunakan oleh semua organisasi pengelola zakat (OPZ) untuk mengevaluasi program pemberdayaan yang dimiliki dengan lebih komprehensif (Puskas BAZNAS, 2019). Komponen penyusun IPZ terdiri dari lima indikator dan 27 variabel yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Indikator dan Variabel IPZ

Sumber: Puskas BAZNAS IPZ, 2019

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memberikan penjelasan berdasarkan data statistik mengenai dampak pendayagunaan zakat produktif bagi mustahik pada program Mustahik Pengusaha berdasarkan Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ). Populasi dalam penelitian ini adalah anggota kelompok mustahik program Mustahik Pengusaha di wilayah Bogor dan Bekasi yang berjumlah 42 anggota mustahik yang masih aktif dan dibina oleh BAZNAS. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan kuesioner.

Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu menggunakan alat ukur berupa Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) untuk mengukur perkembangan program pendayagunaan zakat pada anggota kelompok mustahik. Perhitungan IPZ dilakukan secara *multi-stage weighted index*, yang mana masing-masing komponen terdapat

bobot/nilai tersendiri. Setiap indikator yang terdapat pada IPZ memiliki kriteria penilaian dengan menggunakan skala likert. Penilaian Skala likert dari rentang nilai 1 hingga 5, dimana nilai 1 menunjukkan jawaban paling tidak ideal dan nilai 5 menunjukkan pilihan jawaban paling baik (Puskas BAZNAS, 2019). Kuesioner yang telah dijawab oleh responden, selanjutnya akan dilakukan perhitungan nilai variabel yang diperoleh dengan cara:

$$\text{Variabel}_x = \frac{(\text{skor}_x - \text{skor}_{\min})}{(\text{skormax} - \text{skormin})}$$

Diketahui:

- Variabel = Nilai variabel x
- Skor x = Skor variabel x
- Skor *min* = 1 (nilai paling kecil)
- Skor *max* = 5 (nilai paling besar)

Masing-masing nilai nilai indeks variabel yang didapatkan dari hasil perhitungan lalu dilakukan perkalian dengan bobot indikator untuk memperoleh nilai dari indeks indikator. Secara umum, rumus Indeks Pendayagunaan Zakat menjadi:

$$\text{IPZ} = 0.26 X1 + 0.17 X2 + 0.22 X3 + 0.20 X4 + 0.15 X5$$

Diketahui:

- X1 : Indikator Sosial
- X2 : Indikator Budaya
- X3 : Indikator Ekonomi
- X4 : Indikator Dakwah
- X5 : Indikator Lingkungan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengukuran Indeks Pendayagunaan Zakat pada Indikator Sosial

Indikator sosial merupakan indikator yang untuk mengukur hubungan sosial internal dan eksternal yang menjadi pendukung keberlangsungan hidup anggota kelompok program Mustahik Pengusaha BAZNAS. Indikator sosial memberikan porsi paling besar dalam menentukan nilai IPZ, yaitu 0.26. Untuk menghasilkan skor indeks variabel didapat dengan rumus: $\text{Variabel } x = (\text{Skor}_x - \text{Skormin}) / \text{Skormax} - \text{Skormin}$. Adapun hasil perhitungan skor indeks variabel sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Indeks Variabel dari Indikator Sosial

Bobot Indikator	Variabel	Bobot Variabel	Indeks Variabel	Interpretasi
0,26	Kepercayaan terhadap fasilitator (pendamping kelompok).	0,12	0,78	Baik
	Cara pengambilan keputusan dalam kelompok	0,14	0,86	Baik
	Semangat saling menanggung antar anggota kelompok.	0,17	0,60	Cukup Baik

Kelompok dapat menyelesaikan masalah internal yang terjadi	0,13	0,70	Cukup Baik
Kepemilikan jaringan informasi pasar (permintaan pasar, kebutuhan konsumen, persaingan harga, dan sistem distribusi)	0,09	0,56	Cukup Baik
Partisipasi kelompok untuk masyarakat yang mengalami musibah (membantu orang sakit, meninggal) /bencana (sosial/alam)	0,13	0,50	Kurang Baik
Berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan (gotong royong, kerja bakti, dsbg)	0,12	0,56	Cukup Baik
Mengikuti kegiatan kemasyarakatan berbasis kelembagaan sosial dan atau tujuan tertentu (Posyandu, Tagana, DKM, PKK, Karang Taruna)	0,10	0,40	Kurang Baik

Sumber: Data diolah, 2023

Selanjutnya untuk mendapatkan nilai indikator sosial didapatkan melalui perkalian nilai indeks per variabel dengan bobot variabelnya masing-masing yang bisa dilihat pada tabel 1.

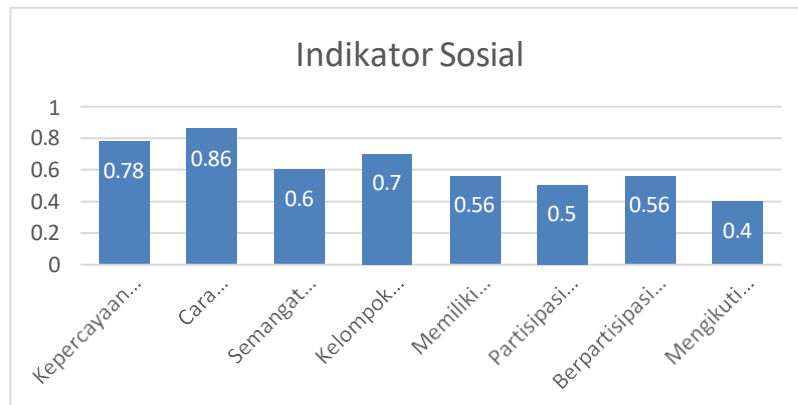
Rumus perhitungan:

$\Sigma = \text{Bobot Variabel} \times \text{Indeks Variabel}$

$$X1 = 0,12(0,78) + 0,14(0,86) + 0,17(0,60) + 0,13(0,70) + 0,09(0,56) + 0,13(0,50) + 0,12(0,56) + 0,10(0,40)$$

$$X1 = 0,63$$

Hasil perhitungan pada indikator sosial memperoleh nilai sebesar 0,63 dengan kategori cukup baik. Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai indikator sosial didominasi dengan kategori cukup baik. Variabel yang tergolong kategori baik, yaitu: (1) Kepercayaan terhadap fasilitator (pendamping kelompok) dengan nilai 0.78, (2) Cara pengambilan keputusan dalam kelompok dengan nilai 0.86, Sedangkan variabel dengan kategori cukup baik, yaitu: (1) Semangat saling menanggung antar anggota kelompok dengan nilai 0.60, (2) Kelompok dapat menyelesaikan masalah internal yang terjadi dengan nilai 0.70, (3) Kepemilikan jaringan informasi pasar (kebutuhan konsumen, permintaan pasar, persaingan harga, dan sistem distribusi) dengan nilai 0.56 dan (4) Berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dengan nilai 0.56. Sedangkan variabel dengan kategori kurang baik, yaitu: (1) Partisipasi kelompok untuk masyarakat yang mengalami musibah dengan nilai 0.50, (2) Mengikuti kegiatan kemasyarakatan yang berbasis kelembagaan sosial dan atau tujuan tertentu dengan nilai sebesar 0,40.



Gambar 2. Nilai Variabel Indikator Sosial

Sumber: Data diolah, 2023

Indikator sosial yang memperoleh nilai indeks sebesar 0.63, dapat diartikan bahwa kondisi hubungan sosial baik internal (kelompok) maupun eksternal yang dapat menjadi pendukung dalam keberlangsungan hidup mustahik dalam keadaan cukup baik. Nilai variabel tertinggi sebesar 0,86, yaitu cara pengambilan keputusan dalam kelompok dan variabel terendah sebesar 0,40, yaitu mengikuti kegiatan kemasyarakatan berbasis kelembagaan sosial. Berikut adalah uraian dari masing-masing variabel indikator sosial:

a. Kepercayaan terhadap fasilitator (pendamping kelompok)

Variabel ini menghasilkan nilai sebesar 0,78 dengan interpretasi baik, artinya mustahik telah percaya bahwa fasilitator atau pendamping kelompok telah membantu mustahik menjalankan program dengan semaksimal mungkin. Program Mustahik Pengusaha yang dijalankan lebih terarah dan sesuai sasaran dengan adanya bimbingan serta arahan yang baik dari pendamping kelompok. Rasa percaya membuat mustahik mau bertindak mengambil resiko dan berbagai tindakan kolektif dalam segala hal yang berkaitan dengan program pemberdayaan yang dijalankan.

b. Cara pengambilan keputusan dalam kelompok

Variabel ini menghasilkan nilai sebesar 0,86 dengan nilai interpretasi baik, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mustahik pada program Mustahik Pengusaha dalam mengambil keputusan dilaksanakan melalui musyawarah dengan mengadakan rapat, memaparkan masalah, mendengar diskusi antar anggotanya lalu mengumumkan hasil diskusi. Keputusan yang diambil merupakan kesepakatan bersama tanpa adanya unsur pemaksaan dan terciptalah keputusan yang adil dan dapat diterima oleh anggota di dalamnya.

c. Semangat saling menanggung antar anggota kelompok

Variabel ini menghasilkan nilai sebesar 0,60 dengan interpretasi cukup baik, dimana mayoritas mustahik percaya ketika terjadi masalah pada individu

atau anggota kelompok maka antar anggota akan berusaha saling menanggung. Hal ini didasari oleh dorongan untuk memperkuat ikatan dan mencapai tujuan bersama serta adanya ancaman eksternal yang mempengaruhi semangat saling mendukung antar anggota tim.

d. Kelompok dapat menyelesaikan masalah internal yang terjadi

Variabel ini menghasilkan nilai sebesar 0,60 dengan interpretasi cukup baik, yang artinya mayoritas mustahik yakin bahwa ketika terdapat permasalahan internal dalam kelompok, mustahik berusaha untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dan tidak dibiarkan berlarut-larut. Dalam suatu kelompok masalah internal menjadi hal yang harus bisa dihadapi oleh anggota kelompok itu sendiri, komunikasi dan kerjasama kelompok dalam hal ini perlu dijaga.

e. Kepemilikan Jaringan Informasi Pasar

Variabel ini menghasilkan nilai sebesar 0.56 dengan interpretasi cukup baik, dimana mayoritas mustahik memiliki 2-3 informasi pasar. Informasi pasar dalam penelitian ini berupa permintaan pasar, kebutuhan konsumen, persaingan harga dan sistem distribusi. Berdasarkan informasi responden, rata-rata dari mereka memiliki saluran pemasaran produk melalui perantara dari para pengecer maupun langsung ke konsumen, informasi mengenai kritikan dan saran yang diterima membuat mereka mengetahui kebutuhan konsumen dan daya beli masyarakat terhadap produk yang mereka jual. Selain itu, mengetahui informasi persaingan harga, cara yang dilakukan mustahik menghadapi persaingan harga dengan menyesuaikan kualitas produk dan harga yang berlaku dipasar umum.

f. Partisipasi kelompok untuk masyarakat yang mengalami musibah

Pada variabel ini menghasilkan nilai sebesar 0,50 dengan nilai interpretasi kurang baik, hal ini menunjukkan mayoritas mustahik telah menunjukkan kepedulian terhadap musibah yang terjadi di lingkungan sekitar dan menginformasikan kepada warga sekitar. Musibah merupakan hal yang tidak dapat diprediksi oleh siapapun dan bisa terjadi kapanpun, dalam kehidupan bermasyarakat individu perlu saling tolong menolong. Hasil Susenas (2014), menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan timbal balik atau hubungan resiprositas dalam masyarakat, di mana rumah tangga yang bersedia membantu tetangga lain akan percaya bahwa mereka juga akan dengan mudah mendapatkan bantuan jika diperlukan.

g. Berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan

Variabel ini memperoleh nilai sebesar 0.56, dengan nilai interpretasi cukup baik, dimana mayoritas mustahik telah peduli terhadap kegiatan kemasyarakatan serta mengajak warga untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan berupa gotong royong atau kerja bakti yang dilakukan rutin setiap minggu atau setiap bulan di lingkungan masing-masing. Melalui gotong royong menumbuhkan rasa persaudaraan serta rasa timbal balik antar sesama

individu didalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Amalia et al. (2021) dimana dengan kegiatan gotong-royong masyarakat desa Siamporik memperoleh keringanan dalam tugas yang mereka jalankan dibandingkan dengan dikerjakan sendiri, selain itu dapat memepererat ikatan sosial diantara mereka dengan saling bercanda, berkomunikasi dan berinteraksi bersama.

- h. Mengikuti kegiatan kemasyarakatan berbasis kelembagaan sosial dan atau tujuan tertentu

Variabel ini menghasilkan nilai sebesar 0,40 dengan nilai interpretasi kurang baik, hal ini menunjukkan mayoritas mustahik pada program Mustahik Pengusaha telah menunjukkan kepedulian terhadap kegiatan berbasis kelembagaan sosial seperti PKK, Karang taruna, Posyandu dan DKM yang ada di lingkungan sekitar meski belum meluangkan waktu untuk berpartisipasi. Kegiatan kemasyarakatan berbasis kelembagaan sosial ini merupakan tempat untuk berpartisipasi dalam upaya pembangunan desa maupun lingkungan sekitar dan menjunjung solidaritas bersama, oleh karena itu penting untuk mengikuti kegiatan sosial berbasis lembaga ini. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Siwiyanti et al. (2021), peran partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan kemasyarakatan berbasis kelembagaan sosial sangat erat kaitannya, mayarakat dalam hal ini mngetahui detail mengenai masalah serta potensi sumber daya yang ada untuk membuat perencanaan dan pembangunan.

Hasil Pengukuran Indeks Pendayagunaan Zakat pada Indikator Budaya

Indikator budaya terdiri dari 5 variabel utama yang mencakup (1) Menggali informasi terbaru mengenai pengembangan usaha, (2) Mengikuti pelatihan usaha, (3) Mengembangkan keahlian baru terkait diversifikasi usaha, (4) Berbagi pengalaman usaha dengan kelompok, (5) Komitmen untuk menjaga kuantitas dan kontinuitas usaha. Indikator budaya berkontribusi dalam penghitungan IPZ sebesar 0.17. Adapun hasil perhitungan skor indeks variabel sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Indeks Variabel dari Indikator Budaya

Bobot Indikator	Variabel	Bobot Variabel	Bobot Variabel	Interpretasi
0,17	Menggali informasi-informasi terbaru terkait pengembangan usaha	0,18	0,38	Kurang Baik
	Mengikuti pelatihan terkait usaha	0,23	0,40	Kurang Baik
	Mengembangkan keahlian baru terkait diversifikasi usaha.	0,23	0,24	Tidak Baik
	Berbagi pengalaman dalam kelompok terkait usaha (sekedar diskusi informal dan/atau studi banding) intrakelompok)	0,17	0,65	Cukup Baik

Komitmen untuk menjaga kuantitas dan kontinuitas usaha	0,19	0,60	Cukup Baik
--	------	------	------------

Sumber: Data diolah, 2023

Selanjutnya untuk mendapatkan nilai indikator budaya didapatkan melalui perkalian antara nilai indeks per variabel dengan bobot variabelnya masing-masing yang bisa dilihat pada tabel 2.

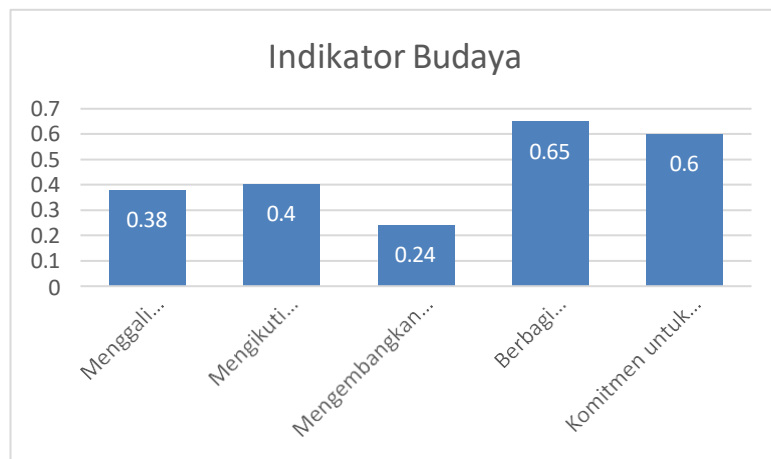
Rumus perhitungan :

$$\sum = \text{Bobot Variabel} \times \text{Indeks Variabel}$$

$$X_2 = 0.18(0.38) + 0.23(0.40) + 0.23(0.24) + 0.17(0.65) + 0.19(0.60)$$

$$X_2 = 0.45$$

Hasil dari rumus perhitungan menunjukkan bahwa indikator budaya memperoleh nilai 0,45 dengan interpretasi kurang baik. Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel dari indikator budaya dengan kategori kurang baik yaitu: (1) Menggali informasi-informasi terbaru mengenai pengembangan usaha dengan nilai 0.38 dan (2) Mengikuti pelatihan terkait usaha dengan nilai 0.40. Variabel dengan kategori cukup baik : (1) Berbagi pengalaman dalam kelompok terkait usaha dengan nilai 0.65 dan (2) Komitmen untuk menjaga kuantitas dan kontinuitas usaha dengan nilai 0.60. Variabel dengan kategori tidak baik, yaitu : (1) Mengembangkan keahlian baru terkait diversifikasi usaha dengan nilai 0.24.



Gambar 3. Nilai Variabel Indikator Budaya

Sumber: Data diolah, 2023

Indikator budaya yang memperoleh nilai indeks sebesar 0.45, dapat diartikan bahwa kondisi pengetahuan, pengembangan budaya kewirausahaan dalam lingkup internal maupun eksternal dalam keadaan kurang baik. Nilai variabel tertinggi sebesar 0,65 yaitu berbagi pengalaman dengan kelompok terkait pengembangan usaha. Nilai variabel terendah sebesar 0,24, yaitu mengembangkan keahlian baru

terkait diversifikasi usaha. Berikut adalah uraian masing-masing variabel dari indikator budaya:

a. Menggali informasi terkait pengembangan usaha

Variabel ini menghasilkan nilai sebesar 0,38 dengan interpretasi kurang baik, dimana mayoritas mustahik telah memiliki rasa ingin tahu untuk memperoleh informasi-informasi terbaru mengenai pengembangan usaha sekurang-kurangnya 1 bulan sekali, baik melalui internet ataupun sekadar diskusi informal dengan anggota kelompok serta pendamping kelompok mengenai pengembangan usaha. Bagi pelaku usaha mengakses informasi terkini terkait pengembangan usaha dapat dijadikan sebagai acuan tindakan apa yang harus dilakukan untuk bisa mengimbangi perkembangan bisnis dengan mengetahui informasi pelanggan, informasi pesaing dan informasi pasar.

b. Mengikuti pelatihan terkait usaha

Variabel ini menghasilkan nilai sebesar 0,30 dengan interpretasi kurang baik. Mayoritas mustahik mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh BAZNAS ataupun yang diselenggarakan dari luar BAZNAS sekurang-kurangnya 1 kali dalam 6 bulan. Pelatihan usaha ini berbentuk formal seperti seminar dan *workshop*. Terdapat beberapa alasan yang mempengaruhi mustahik tidak mengikuti pelatihan usaha, yaitu keterbatasan waktu, jarak dan minat mustahik dalam mengikuti pelatihan usaha.

c. Mengembangkan keahlian baru terkait diversifikasi usaha

Variabel ini menghasilkan nilai sebesar 0.24, dengan interpretasi tidak baik, artinya, mayoritas mustahik berusaha untuk mengembangkan lini produk baik yang sejenis maupun tidak sejenis dalam jangka waktu 3 tahun ke atas. Berdasarkan informasi responden, belum melakukan pengembangan produk baru karena ingin memaksimalkan produk yang ada terlebih dahulu. Selain itu, kendala yang dihadapi mustahik saat ingin melakukan diversifikasi usaha, yaitu keterbatasan dana usaha atau modal, mustahik mengatakan jikalau menambah produk baru membutuhkan alat produk baru atau fasilitas yang menunjang untuk diversifikasi usaha tersebut, sedangkan pendapatan dari hasil usaha hanya cukup untuk digunakan perputaran modal usaha produk yang telah ada.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Ma'arif et al. (2022) hal yang menjadi hambatan dan tidak efisien bagi pelaku usaha dalam melakukan diversifikasi produk adalah karena terbatasnya kualitas sumber daya manusia, peralatan atau mesin, dan kurangnya perhatian terhadap strategi pemasaran. Diversifikasi usaha adalah komponen penting dari kelangsungan usaha.

d. Berbagi pengalaman dengan kelompok terkait usaha

Variabel ini menghasilkan nilai sebesar 0.65 dengan interpretasi cukup baik, artinya mayoritas mustahik telah melakukan diskusi formal yang berkaitan dengan usaha yang mereka jalankan dengan cara mengagendakan diskusi tersebut dalam pertemuan yang dibuat oleh BAZNAS. Hal ini bertujuan untuk

memantau perkembangan usaha para anggota kelompok dan mendapatkan evaluasi dari usaha yang telah dijalankan, dengan begitu mustahik mengetahui apa yang menjadi kelemahan dan kelebihan dari usaha yang dijalankan dan dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki kinerja bisnis.

Sejalan dengan penelitian Alliyah & Nurhidayati (2019) dimana *knowledge sharing* memiliki pengaruh positif signifikan pada kinerja bisnis. Melalui kegiatan berbagi ilmu pengetahuan pada UKM Batik Tulis Lasem mempermudah pelaksanaan tugas yang ada dan dapat membantu meningkatkan performa dari kinerja karyawan yang lain.

- e. Komitmen dalam menjaga kuantitas dan kontinuitas usaha

Variabel ini menghasilkan nilai sebesar 0,60 dengan nilai interpretasi cukup baik, artinya mayoritas mustahik telah mengetahui kemampuan produksi mereka, dapat mengidentifikasi produk dan memiliki target produksi, tetapi masih didapatkan mustahik yang belum mampu dalam merealisasikan serta mengevaluasi dari target produksi yang ditetapkan. Dalam menjaga keberlangsungan usaha, identifikasi produk digunakan untuk mengetahui karakteristik produk, kelemahan dan keunggulan produk, sehingga dapat meningkatkan kualitas produk dan daya saing produk.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyadi & Hidayati (2022) menunjukkan penentuan target produksi yang akan dicapai menjadi dasar kebijakan dan perencanaan program kegiatan yang mendorong pertumbuhan produksi kedelai dalam negeri dengan tujuan mengurangi volume kedelai yang diimpor. Dengan adanya tujuan ini, mempermudah dalam menentukan pengalokasian sumber daya yang dibutuhkan demi mendukung produksi yang efektif dan efisien pada pelaksanaannya.

Hasil Pengukuran Indeks Pendayagunaan Zakat pada Indikator Ekonomi

Indikator ekonomi menilai dampak pendayagunaan zakat dari sisi material dan nonmaterial ekonomi yang dimiliki mustahik. Indikator ini terbagi menjadi 5 variabel, yaitu (1) Akses permodalan, (2) Akses terhadap pasar, (3) Tingkat pendapatan, (4) Kepemilikan tabungan, (5) Penambahan asset. Indikator ekonomi berkontribusi dalam penghitungan IPZ sebesar 0.22. Untuk menghasilkan skor indeks variabel didapat dengan rumus: $Variabel\ x = (Skormax - Skormin) / Skormax - Skormin$. Adapun hasil perhitungan skor indeks variabel sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai Indeks Variabel dari Indikator Ekonomi

Bobot Indikator	Variabel	Bobot Variabel	Bobot Variabel	Interpretasi
0,22	Akses permodalan terhadap lembaga keuangan	0,19	0,39	Kurang Baik
	Akses pada pasar	0,28	0,89	Baik

Tingkat pendapatan	0,20	0,76	Baik
Kepemilikan tabungan	0,18	0,33	Kurang Baik
Penambahan aset	0,15	0,35	Kurang Baik

Sumber: Data diolah, 2023

Selanjutnya untuk mendapatkan nilai indikator ekonomi didapatkan melalui perkalian antara nilai indeks per variabel dengan bobot variabelnya masing-masing yang bisa dilihat pada tabel 3.

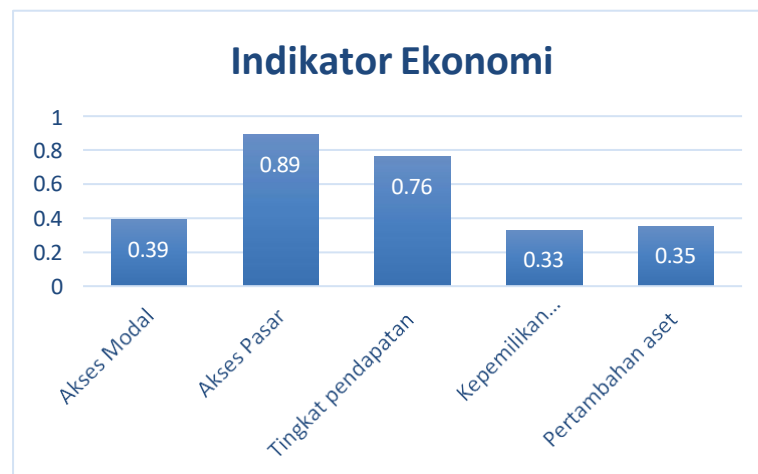
Rumus perhitungan :

$\sum = \text{Bobot Variabel} \times \text{Indeks Variabel}$

$$X_3 = 0.19(0.39) + 0.28(0.89) + 0.20(0.76) + 0.18(0.33) + 0.15(0.35)$$

$$X_3 = 0.59$$

Hasil dari rumus perhitungan menunjukkan bahwa indikator ekonomi memperoleh nilai 0,59 dan berada dalam kategori cukup baik. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa variabel dari indikator ekonomi dengan kategori baik yaitu, (1) Akses permodalan terhadap lembaga keuangan dengan nilai 0.39, (2) Akses terhadap pasar dengan nilai 0.89, (3) Tingkat pendapatan dengan nilai 0.76 Sedangkan variabel dengan kategori kurang baik adalah (1) Kepemilikan tabungan dengan nilai 0.33 dan (2) penambahan aset dengan nilai 0.35.



Gambar 4. Nilai Variabel Indikator Ekonomi

Sumber: Data diolah, 2023

Indikator ekonomi yang memperoleh nilai indeks sebesar 0.59 dengan interpretasi cukup baik, dapat diartikan bahwa dampak pendayagunaan zakat dari segi material maupun nonmaterial ekonomi mustahik dalam keadaan cukup baik. Nilai variabel tertinggi sebesar 0,89, yaitu akses terhadap pasar. Sedangkan nilai variabel terendah sebesar 0,33 yaitu kepemilikan tabungan. Adapun uraian dari masing-masing variabel indikator ekonomi sebagai berikut:

a. Akses Modal

Variabel ini menghasilkan nilai 0.39 dengan interpretasi kurang baik, artinya mayoritas mustahik menggunakan akses keuangan formal konvensional dan nonformal dalam memenuhi kebutuhan usahanya. Akses keuangan nonformal seperti meminjam kepada saudara atau melalui arisan untuk kebutuhan usaha. Hal ini dikarenakan keterbatasan pemahaman dan pengetahuan mustahik mengenai akses terhadap lembaga keuangan, menurut mereka akses terhadap lembaga keuangan rumit dan belum mengetahui perbedaan lembaga keuangan konvensional dan syariah.

Literasi keuangan juga menjadi salah satu hambatan mustahik dalam memperoleh akses modal pada lembaga keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Wijayangka (2019) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan pada kemudahan akses pembiayaan UMKM.

b. Akses terhadap pasar

Variabel ini menghasilkan nilai sebesar 0,89 dengan nilai interpretasi baik, hal ini menunjukkan mayoritas mustahik telah dapat menjual hasil produksi atau jasa dengan harga yang sesuai dengan kualitasnya serta memperoleh keuntungan dari hasil usahanya. Akses pasar menggambarkan peluang sebuah bisnis atau penjual untuk memasuki pasar tertentu dan berhubungan dengan kemudahan pemasaran produk. Berdasarkan informasi responden, rata-rata mustahik memiliki target konsumen dan memiliki tempat usaha yang mudah dicapai oleh konsumen. Melalui target konsumen, dapat lebih mudah menemukan dan membandingkan kesempatan pasar. Adanya pendampingan perizinan usaha seperti Nomor Induk Berusaha (NIB) dan Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), dan pendampingan kemasan produk yang menarik juga memudahkan mereka mendapat peluang untuk masuk ke pasar yang lebih luas.

c. Tingkat pendapatan

Variabel ini menghasilkan nilai 0,76 dengan kategori baik, dimana mayoritas mustahik mengalami peningkatan pendapatan hingga lebih dari 10%. Namun, salah satu kendala mustahik dalam menjalankan usahanya adalah kurangnya pemanfaatan *digital marketing* sebagai media pemasaran. Kurang luasnya jaringan pemasaran yang hanya mengandalkan secara *offline* di era digital ini membuat tingkat pendapatan yang diterima terkadang kurang maksimal. Sebagaimana penelitian dari Jasri et al. (2022) menyatakan bahwa digital marketing memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM. Kenaikan pendapatan tersebut disebabkan oleh keterlibatan pelaku UMKM dalam pemasaran produk yang dimiliki mereka di platform digital, selain itu biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan bisnis dengan pemasaran digital juga cenderung lebih terjangkau.

d. Kepemilikan tabungan

Variabel ini menghasilkan nilai 0,33 dengan interpretasi nilai kurang baik. Hal ini menunjukkan mayoritas mustahik menabung secara informal atau

menabung dirumah karena tabungan yang mereka miliki tidak seberapa dan menabung secara formal meskipun melalui lembaga keuangan konvensional. Hanya beberapa mustahik yang menabung di lembaga keuangan syariah. Namun, ditemukan beberapa mustahik yang belum sepenuhnya memiliki tabungan. Berdasarkan salah satu informan, mengatakan kesulitan menyisihkan uang untuk menabung karena pendapatan yang diterima hanya cukup digunakan untuk sehari-hari. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Huda (2016) bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat yang tidak menabung di bank yaitu dikarenakan alasan pengetahuan yang terbatas, lapangan kerja dan penghasilan yang diperoleh mereka hanya cukup untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, kesulitan dalam transportasi serta waktu yang mereka miliki

e. **Pertambahan aset**

Nilai pada variabel ini 0,35 dengan interpretasi nilai kurang baik. Hal ini menunjukkan mayoritas mustahik rata-rata telah memiliki 1 tambahan jenis aset hasil dari perkembangan usaha mereka. Jenis aset yang berhasil ditambahkan berupa alat produksi atau peralatan yang digunakan untuk kebutuhan usaha, seperti mesin press etalase dan pengaduk bumbu dan mesin jahit. Bertambahnya kepemilikan aset ini membantu mustahik dalam menjalankan usahanya. Penambahan aset berupa alat produksi ini meningkatkan kapasitas dan kualitas produksi yang dilakukan oleh mustahik, sehingga berdampak pada efisiensi waktu dan keuntungan yang diperoleh mustahik. Hal ini sejalan dengan hasil temuan penelitian yang dari Wardiningsih (2017) dimana penambahan aset memiliki pengaruh positif dan signifikan pada keuntungan atau laba yang dihasilkan oleh UKM *catering* di Surakarta. Tingginya penggunaan aset pada kegiatan bisnis berdampak pada kenaikan keuntungan perbulan yang didapat UKM, karena akan mendukung kapasitas bisnis dan keuntungan yang didapatkan umumnya akan semakin bertambah.

Hasil Pengukuran Indeks Pendayagunaan Zakat pada Indikator Dakwah

Indikator dakwah adalah indikator yang menilai proses perkembangan kondisi rohani mustahik. Indikator ini terbagi menjadi 5 variabel yaitu, (1) Mempelajari Ilmu agama, (2) Ketaatan terhadap pelaksanaan ibadah shalat, (3) Ketaatan terhadap pelaksanaan ibadah puasa, (4) Zakat, infak dan sedekah yang ditunaikan, (5) Perilaku terhadap kewajiban menutup aurat. Indikator dakwah berkontribusi dalam penghitungan IPZ sebesar 0.20. Indikator dakwah berkontribusi dalam penghitungan IPZ sebesar 0.20. Untuk menghasilkan skor indeks variabel didapat dengan rumus : $Variabel\ x = (Skorx - Skormin) / Skormax - Skormin$. Adapun Hasil perhitungan skor indeks variabel sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai Indeks Variabel dari Indikator Dakwah

Bobot Indikator	Variabel	Bobot Variabel	Indeks Variabel	Interpretasi
0,20	Mempelajari ilmu agama melalui pengajian	0,16	0,80	Baik
	Ketaatan terhadap pelaksanaan ibadah solat	0,28	0,58	Cukup Baik
	Ketaatan terhadap pelaksanaan ibadah puasa	0,17	0,66	Cukup Baik
	Zakat, infak dan sedekah yang ditunaikan	0,22	0,55	Cukup Baik
	Perilaku terhadap kewajiban menutup aurat	0,17	0,95	Baik

Sumber: Data diolah, 2023

Selanjutnya untuk mendapatkan nilai indikator dakwah didapatkan melalui perkalian antara nilai indeks per variabel dengan bobot variabelnya masing-masing yang bisa dilihat pada tabel 4.

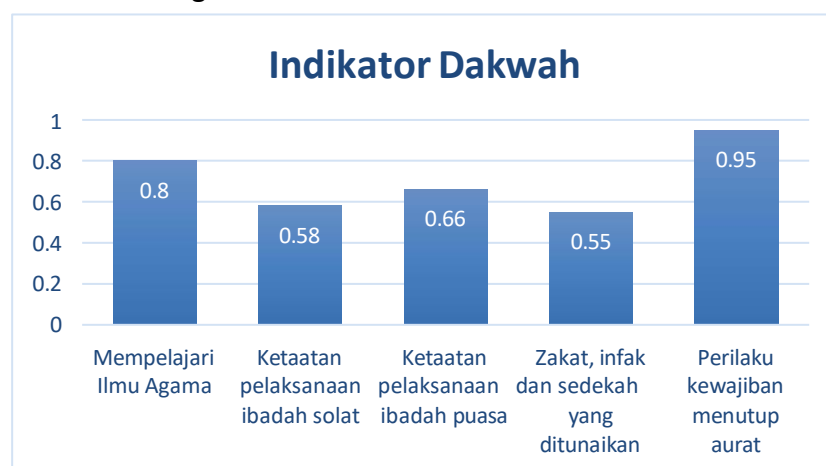
Rumus perhitungan :

$$\Sigma = \text{Bobot Variabel} \times \text{Indeks Variabel}$$

$$X4 = 0,16(0,80) + 0,28(0,58) + 0,17(0,66) + 0,22(0,55) + 0,17(0,95)$$

$$X4 = 0,69$$

Hasil dari rumus perhitungan pada indikator dakwah yaitu sebesar 0,69 dengan interpretasi cukup baik. Berdasarkan tabel 4, variabel dengan kategori baik yaitu (1) Mempelajari ilmu agama melalui pengajian dengan nilai 0.80, (2) Perilaku terhadap kewajiban menutup aurat dengan nilai 0.95. Sedangkan variabel lainnya mendapatkan nilai interpretasi cukup baik, yaitu (1) Ketaatan terhadap pelaksanaan ibadah sholat dengan nilai 0.58, (2) Puasa dengan nilai 0.66 dan (3) Zakat, Infak dan sedekah yang ditunaikan dengan nilai 0.55.



Gambar 5. Nilai Variabel Indikator Dakwah

Sumber: Data diolah, 2023

Indikator dakwah yang memperoleh nilai indeks sebesar 0.69 dapat diartikan bahwa proses perkembangan kondisi rohani mustahik dalam keadaan cukup baik.

Nilai variabel tertinggi sebesar 0,95 yaitu perilaku terhadap kewajiban menutup aurat. Sedangkan nilai variabel terendah sebesar 0,55 yaitu zakat, infak dan sedekah yang ditunaikan. Adapun uraian per masing-masing variabel pada indikator dakwah:

a. Mempelajari Ilmu Agama

Variabel ini menghasilkan nilai sebesar 0,80 dengan nilai interpretasi baik, hal ini menunjukkan mayoritas mustahik telah rutin mengikuti pengajian sekurang-kurangnya sepekan sekali. Pengajian rutin yang diadakan di masjid ataupun di majelis taklim setempat pada tiap minggunya yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan etika karakter serta kepribadian dengan penyampaian materi keagamaan yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Individu yang memiliki pemahaman ilmu agama menghantarkan individu tersebut pada penghayatan agama secara mendalam, dengan demikian kehidupannya lebih terarah. Majelis taklim sendiri memiliki peran dalam pembinaan dan pengembangan ilmu agama Islam, juga berperan dalam membina kehidupan masyarakat disekelilingnya. Hasil penelitian Munawaroh & Zaman (2020) menyatakan bahwa individu yang mempelajari ilmu agama melalui majelis taklim memperoleh manfaat dalam membina jiwa kerohanian mereka dan dapat membina keimanan mereka.

b. Ketaatan terhadap pelaksanaan ibadah sholat

Variabel ini menghasilkan nilai sebesar 0,58 dengan nilai interpretasi cukup baik, hal ini menunjukkan mayoritas mustahik telah rutin melakukan sholat 5 waktu. Mustahik yang melakukan sholat 5 waktu menjadi disiplin waktu dan bersih, karena shalat adalah suatu cara untuk menyucikan diri dengan membiasakan shalat mendidik hati dan pikiran seseorang untuk memotivasi dan melaksanakan perbuatan baik, mendorong dan memberikan motivasi untuk berbuat.

c. Ketaatan terhadap pelaksanaan ibadah puasa

Variabel ini menghasilkan nilai sebesar 0,66 dengan nilai interpretasi cukup baik, hal ini menunjukkan mayoritas telah melakukan puasa wajib di bulan Ramadhan secara penuh. Puasa wajib yang dilakukan, yaitu puasa pada bulan ramadhan. Ketaatan pelaksanaan ibadah puasa terhadap kehidupan memberikan dampak pada meningkatnya keimanan dan ketakwaan.

d. Zakat, infak dan sedekah yang ditunaikan

Nilai pada variabel ini sebesar 0,55 dengan interpretasi cukup baik, hal ini menunjukkan mayoritas mustahik telah membayar zakat fitrah, berinfaq dan sedekah. Berdasarkan informasi responden, mengatakan motivasi keagamaan dalam berwirausaha salah satunya mengajarkan bahwa berwirausaha bukan hanya mencari keuntungan, tapi juga mengharapkan keberkahan. Salah satu hal yang diperoleh untuk mendapatkan keberkahan yaitu bersedekah, bersedekah bukan hanya pada konteks uang namun juga menolong dan membantu sesama.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rismala et al. (2021) yang menunjukkan dimana perilaku sedekah pelaku usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan pada keberhasilan usaha UMKM di Kota Makassar. Sedekah yang senantiasa mereka lakukan memberikan dampak berupa kemajuan usaha dan mendatangkan keberkahan.

e. Perilaku terhadap kewajiban menutup aurat

Variabel ini menghasilkan nilai sebesar 0,95 dengan kategori baik, hal ini menunjukkan mayoritas mustahik telah paham dan sadar mengenai kewajiban menutup aurat dan melaksanakannya. Berpakaian menutup aurat menjadi pembeda dalam melihat seorang muslim yang beriman dan bertakwa. Karena perwujudan nilai, norma agama serta budaya berdampak pada perilaku individu muslim untuk menjaga kehormatannya (Purhasanah et al., 2023). Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Nobisa (2021) bahwa penggunaan dari pemakaian hijab terhadap perilaku siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN), lebih sopan dalam perilaku dan tutur kata, dapat lebih menjaga sikap dalam pergaulan dengan lawan jenis, dapat mengendalikan sikap dan tindakan.

Hasil Pengukuran Indeks Pendayagunaan Zakat pada Indikator Lingkungan

Indikator lingkungan yakni indikator yang menilai proses kesadaran mustahik pada lingkungan alam sebagai sumber daya mereka untuk melakukan proses produksi. Indikator lingkungan terdiri dari 4 variabel utama yang mencakup (1) Memiliki tempat pembuangan serta pengolahan sampah, (2) Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan limbah, (3) Kepemilikan sumber air bersih dan layak konsumsi, (4) Mengetahui risiko bencana di lingkungan tempat memproduksi. Indikator lingkungan berkontribusi dalam penghitungan IPZ sebesar 0.15. Adapun Hasil perhitungan skor indeks variabel sebagai berikut:

Tabel 5. Nilai Indeks Variabel dari Indikator Lingkungan

Bobot Indikator	Variabel	Bobot Variabel	Bobot Variabel	Interpretasi
0,15	Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan sampah	0,25	0,56	Cukup Baik
	Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan limbah	0,22	0,23	Tidak Baik
	Kepemilikan sumber air bersih dan layak konsumsi	0,33	0,83	Baik
	Mengetahui risiko bencana di lingkungan tempat melakukan proses usaha	0,20	0,56	Cukup Baik

Sumber: Data diolah, 2023

Selanjutnya untuk mendapatkan nilai indikator lingkungan didapatkan melalui perkalian antara nilai indeks per variabel dengan bobot variabelnya masing-masing yang bisa dilihat pada tabel 5.

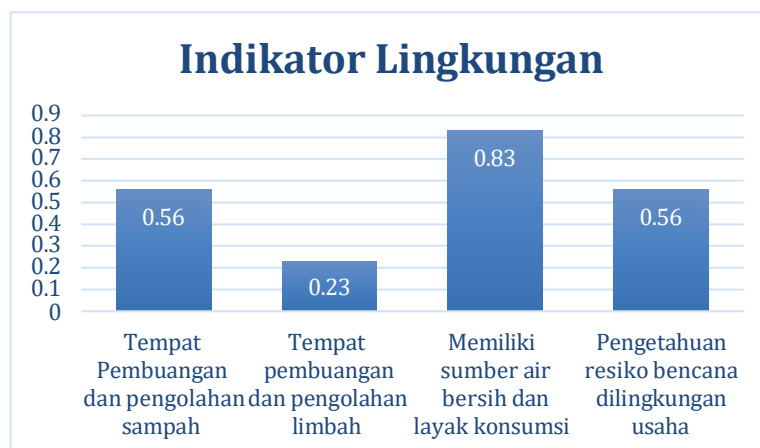
Rumus perhitungan :

$$\sum = \text{Bobot Variabel} \times \text{Indeks Variabel}$$

$$X5 = 0,25(0,56) + 0,22(0,23) + 0,33(0,83) + 0,20(0,56)$$

$$X5 = 0,58$$

Hasil dari rumus perhitungan pada indikator lingkungan yaitu 0,58 dengan interpretasi cukup baik. Tabel 4 menunjukkan bahwa dalam indikator lingkungan terdapat variabel dengan kategori baik, cukup baik dan tidak baik. Variabel dengan kategori baik, yaitu (1) Memiliki sumber air bersih dan layak konsumsi dengan nilai 0.83, Variabel dengan kategori cukup baik, yaitu (1) Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan sampah dengan nilai 0.56, (2) Mengetahui risiko bencana di lingkungan tempat proses usaha dengan nilai 0.56. Selanjutnya variabel dengan nilai tidak baik, yaitu (1) Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan limbah dengan nilai 0,23.



Gambar 6. Nilai Variabel Indikator Lingkungan

Sumber: Data diolah, 2023

Indikator lingkungan yang memperoleh nilai indeks sebesar 0.58 dapat diartikan bahwa kesadaran mustahik pada lingkungan yang menjadi sumber daya dalam melakukan usaha dalam keadaan cukup baik. Nilai variabel tertinggi sebesar 0,83 yaitu memiliki sumber air bersih yang layak dikonsumsi. Sedangkan nilai variabel yang terendah sebesar 0,23, yaitu memiliki tempat pembuangan dan pengolahan limbah. Adapun uraian dari masing-masing variabel pada indikator lingkungan sebagai berikut:

- a. Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan sampah

Variabel ini menghasilkan nilai sebesar 0.56, artinya mayoritas mustahik telah memiliki sarana pembuangan dan pemilahan meski tidak memiliki tempat pengolahan sampah. Di beberapa tempat anggota kelompok mustahik telah diterapkan pembuangan sampah berdasarkan jenis sampahnya agar lebih

mudah untuk diolah serta terdapat *bank* sampah, namun terdapat juga mustahik yang tidak memiliki sarana pemilahan sampah. Di lingkungan tempat mustahik, terdapat bank sampah, sampah yang dikumpulkan akan ditimbang dan dinilai dalam bentuk uang, selanjutnya sampah akan dijual ke pabrik yang memiliki mitra kerjasama dengan lembaga pengelolaan sampah tersebut. Kesadaran membuang sampah dengan cara memilah ini didasari atas kesadaran pribadi mustahik serta karena adanya bank sampah yang memfasilitasi pengolahan sampah.

b. Memiliki tempat pembuangan dan pengolahan limbah

Variabel ini menghasilkan nilai sebesar 0,23 dengan nilai interpretasi tidak baik, hal ini menunjukkan mayoritas mustahik tidak mempunyai sarana pembuangan limbah serta tempat pemilahan dan pengolahan limbah. Tidak tersedianya tempat pembuangan maupun pengolahan limbah serta kurangnya pemahaman mustahik pada pengolahan limbah menjadi kendala tersendiri bagi mustahik, berdasarkan salah satu informan limbah produksi dari kegiatan usaha jahit masih dibakar di depan tempat usaha, hal ini menyebabkan polusi udara apabila dilakukan secara terus menerus.

c. Memiliki sumber air bersih dan layak konsumsi

Variabel ini menghasilkan nilai sebesar 0.83, artinya mayoritas mustahik telah memiliki sumber air layak konsumsi, jarak air tersebut dengan *septic tank* lebih dari 10 m. Mustahik telah memiliki air layak konsumsi yang tidak berwarna dan tidak berbau dan sebagian mustahik telah menggunakan PDAM. Kualitas air perlu dijaga karena air menjadi sumber kehidupan dan kebutuhan dasar bagi kehidupan makhluk hidup.

d. Mengetahui risiko bencana di lingkungan tempat melakukan proses usaha

Variabel ini menghasilkan nilai sebesar 0.56, artinya mayoritas mustahik telah mengetahui risiko bencana yang mungkin terjadi di lingkungan tempat mereka melakukan usaha dan cara memitigasi risiko tersebut, namun kesadaran untuk melakukan mitigasi resiko tersebut masih rendah. Dibeberapa wilayah tempat usaha mustahik, rawan terjadi bencana banjir. Mitigasi resiko bencana sangat penting untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan bagi penduduk setempat. Diperlukan peningkatan keterampilan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana dengan segera melalui pelatihan mitigasi bencana maupun menggunakan simulasi pemahaman masyarakat meningkat untuk menghadapi risiko bencana (Manghayu, 2017).

Hasil Pengukuran Indeks Pendayagunaan Zakat Keseluruhan

Indeks Pendayagunaan Zakat terdiri dari lima indikator yaitu, Indikator Sosial, Indikator Budaya, Indikator Ekonomi, Indikator Dakwah dan Indikator Lingkungan. Nilai IPZ diperoleh dengan cara melakukan perkalian pada setiap indeks indikator dengan bobotnya masing-masing seperti pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Nilai Indeks Indikator

Variabel	Bobot Variabel	Indeks Variabel	Interpretasi
Sosial	0.26	0.63	Cukup Baik
Budaya	0.17	0.45	Kurang Baik
Ekonomi	0.22	0.65	Cukup Baik
Dakwah	0.20	0.69	Cukup Baik
Lingkungan	0.15	0.58	Cukup Baik

Sumber: Data diolah, 2023

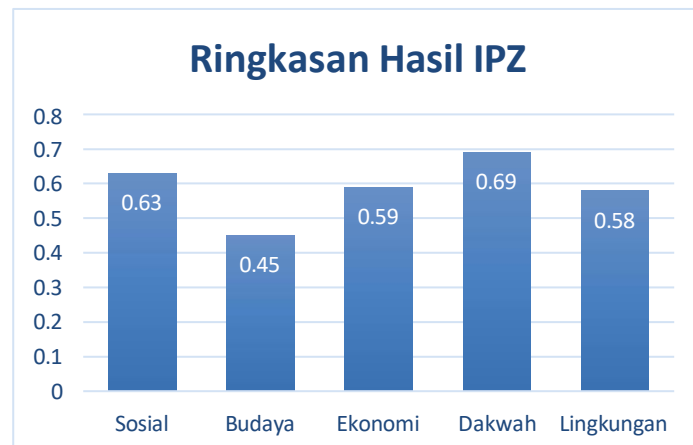
Kemudian, nilai indeks variabel diinput pada rumus IPZ, berikut rumus perhitungannya:

$$\Sigma = \text{Bobot Variabel} \times \text{Indeks Variabel}$$

$$\text{IPZ} = 0,26(0,63) + 0,17(0,45) + 0,22(0,65) + 0,20(0,69) + 0,15(0,58)$$

$$\text{IPZ} = 0,60$$

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai indeks masing-masing indikator didominasi dengan interpretasi cukup baik. Indikator dengan interpretasi cukup baik, yaitu indikator sosial dengan nilai 0,63, indikator ekonomi dengan nilai 0,59 dan indikator dakwah dengan nilai 0,69 dan indikator lingkungan dengan nilai 0,50. Sedangkan indikator dengan kategori kurang baik yaitu indikator budaya dengan nilai 0,45.



Gambar 7. Ringkasan Hasil IPZ

Sumber: Data diolah, 2023

Nilai keseluruhan Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) pada program Mustahik Pengusaha, yaitu 0.60 dengan interpretasi cukup baik. Hal ini diperoleh, karena rata-rata nilai IPZ didominasi nilai dengan interpretasi cukup baik, hanya satu indikator dengan kategori kurang baik, yaitu indikator budaya. Hal ini mengindikasikan bahwa pendayagunaan zakat melalui program Mustahik Pengusaha berada pada fase penguatan. Fase penguatan merupakan fase meningkatkan kemampuan kelompok

untuk mengelola aktivitas usaha (Azmi, 2022). Suatu program berada pada fase penguatan apabila memiliki target nilai IPZ dengan rentang nilai sebesar 0,26 hingga 0,75 (IPZ, 2019). Fase penguatan menunjukkan bahwa pendayagunaan zakat pada program Mustahik Pengusaha telah berjalan dengan cukup baik dan sesuai sasaran, dimana turut memotivasi antar anggota untuk berusaha melakukan kegiatan sosial maupun beramal, menumbuhkan minat mengembangkan budaya kewirausahaan mustahik melalui diskusi dengan kelompok, adanya penambahan material maupun non material mustahik, adanya perkembangan rohani mustahik serta turut memotivasi mustahik berwirausaha secara halal dan baik serta adanya kesadaran menjaga lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja program Mustahik Pengusaha dengan kajian Indeks Pendayagunaan Zakat adalah sebesar 0.60. Hal ini menunjukkan bahwa pendayagunaan zakat produktif masuk ke dalam kategori cukup baik dan berada pada fase penguatan. Nilai tertinggi, yaitu indikator dakwah dengan nilai indeks indikator sebesar 0.69. Sedangkan nilai indikator yang paling rendah, yaitu indikator budaya dengan nilai indeks indikator sebesar 0.45. Program ini memberikan dampak secara keseluruhan pada mustahik, dampak yang dirasakan secara langsung, yaitu berupa materi dan alat produksi yang membantu perkembangan dan keberlangsungan usaha mustahik. Dari segi sosial, dimana turut memotivasi antar anggota untuk berusaha melakukan kegiatan sosial maupun beramal. Dari segi budaya, menumbuhkan pengetahuan mengenai pengembangan usaha melalui kegiatan diskusi formal dengan kelompok. Dari segi dakwah, turut memotivasi mustahik berwirausaha dengan cara yang halal dan baik. Dari segi lingkungan belum diberikan pendampingan yang mendalam terkait pengetahuan menjaga lingkungan kepada mustahik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alliyah, S., & Nurhidayati, A. (2019). Pengaruh Knowledge Sharing terhadap Kinerja Bisnis Melalui Inovasi. *Research Fair Unisri*, 3(1), 150–164.
- Amalia, N., Siagian, N., Riani, L., Faradila, I., Wulandari, N., & Rambe, U. K. (2021). Keaktifan Gotong Royong Berpengaruh Meningkatkan Interaksi Sosial dan Menumbuhkan Rasa Solidaritas di Desa Siamporik. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 75–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2052>
- Anwar, A. T. (2018). Zakat Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat. *ZISWAF : Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 5(1), 41–62. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v5i1.3508>

- Arwani, A., Junaeti, Wahdati, A., Rosyid, F., & Toyibah, H. N. (2022). *Pengembangan Potensi Ekonomi Umat Masa Pandemi Melalui Distribusi Zakat Produktif*. Penerbit Pustaka Rumah C1nta.
- Asnaini, Fatimah, Oktarina, A., & Novitasari, R. (2020). *Kampung Zakat: Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ziswaf dilengkapi dengan Studi Kasus di Sidomulyo Bengkulu* (P. Vita, Ed.; 1st ed.). Rajawali Pers.
- Azmie, D. N. (2022). *Pengukuran Program Pendayagunaan Zakat Produktif Melalui Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) Pada BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan*. Politeknik Negeri Banjarmasin.
- Cahyadi, E. R., & Hidayati, N. (2022). Peramalan dan Penentuan Target Produksi Kedelai Nasional. *Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian Dan Lingkungan*, 9(1), 18–27. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v9i1.28035>
- Dewi. (2017). Strategi Pendayagunaan Zakat Produktif Untuk Pemberdayaan Kesejahteraan Mustahiq. *Jurnal Penelitian Agama*, 18(2), 257–289. <https://doi.org/10.24090/jpa.v18i2.2017.pp257-289>
- Huda, N. (2016). *Perilaku Masyarakat Terhadap Sikap Menabung (Studi Kasus di Desa Sungai Bakung Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar)*. UIN Antasari Banjarmasin.
- Idrus, A., & Maman, A. (2021). Peran Lembaga Pemberdayaan Ekonomi Mustahik Baznas Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Mustahik. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(2), 477–494. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i2.687>
- Juliani, J. (2020). Dampak Penyaluran Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Mustahik (Kajian pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah Baitul Mal Aceh). *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 2(2), 312–332. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v2i2.25>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2022). *Perkembangan UMKM sebagai Critical Engine Perekonomian Nasional Terus Mendapatkan Dukungan Pemerintah*.
- Ma'arif, M. F., Pratiwi, R., & Haryono, A. T. (2022). Analisis Orientasi Kewirausahaan Dan Diversifikasi Produk Pada Keberhasilan Usaha Melalui Proses Perkembangan Usaha. *MBIA*, 21(3), 360–376. <https://doi.org/10.33557/mbia.v21i3.1938>
- Manghayu, A. (2017). Penanggulangan Resiko bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat. *Jurnal MP (Manajemen Pemerintahan)*, 4(1).

- Munawaroh, M., & Zaman, B. (2020). Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian*, 14(2), 369–392. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i2.7836>
- Nobisa, Y. N. (2021). Penggunaan Hijab dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswi MAN Kupang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 6(2), 38–45. <https://doi.org/10.59098/jipend.v6i2.524>
- Pratama, Y. W., & Wijayangka, C. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Akses Pembiayaan Pada UMKM. *Almana: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(2), 378–388.
- Purhasanah, S., Sofyan Abdullah, D., Al Ayyubi, I. I., & Rohmatulloh, R. (2023). Kewajiban Menutup Aurat dalam Perspektif Al-Quran. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 53–61. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.31>
- Puskas BAZNAS. (2019). *Indeks Pendayagunaan Zakat*. Puskas BAZNAS.
- Puskas BAZNAS. (2021). *Outlook Zakat Indonesia 2022*. Puskas BAZNAS.
- Ridho, H., & Wasik, A. (2022). *Zakat Produktif Konstruksi Zakatnomics: Perspektif Teoretis, Historis, dan Yuridis*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Rismala, R., Kamase, J., & Nurwanah. (2021). Pengaruh Perilaku Sedekah Pemilik Usaha dan Administrasi Pembukuan Terhadap Keberhasilan Bisnis UMKM Di Kota Makassar. *Journal of Accounting and Finance (JAF)*, 2(1), 17–31.
- Siwiyanti, L., Amal, M. K., & Lestari, N. A. (2021). Peningkatan Kapasitas Lembaga Kemasyarakatan Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(3), 890–900.
- Sri, M., & Ahmad, Y. (2017). Peluang dan Tantangan Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dari Berbagai Aspek Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 181–197.
- Wardiningsih, S. S. (2017). Pengaruh Modal Kerja, Aset, dan Omzet Penjualan Terhadap Laba Ukm Catering Di Wilayah Surakarta. *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis*, 5(1), 84–93. <https://doi.org/10.26486/jpsb.v5i1.328>
- Wati, E. M. (2020). *Analisis Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Mustahiq di Kota Mataram*. Universitas Muhammadiyah Mataram.